

**BAB III**  
**TRADISI PEMBERIAN ZAKAT FITRAH KEPADA KYAI “MAMPU”**  
**DI DESA TARUB**

**A. Gambaran Umum Lokasi Desa Tarub**

1. Geografi dan Demografi

Secara geografis desa Tarub berada dalam wilayah kecamatan Tarub kabupaten Tegal, kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Tengah sebelum kabupaten Brebes. Kabupaten Tegal berbatasan dengan kota Pemasaran sebelah timur dan berbatasan dengan kota Brebes sebelah barat. Kabupaten Tegal terkenal dengan ciri khasnya yaitu “Warteg” (Warung Tegal) dan Bahari, karena sepanjang jalan yang dilewati di Tegal adalah berupa hamparan laut atau daerah pantura (pantai utara).<sup>1</sup>

Desa Tarub berada dalam wilayah kecamatan Tarub. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kemanggungan, yang masih merupakan bagian dari daerah kecamatan Tarub. Bagian selatan berbatasan dengan desa Lebeteng kecamatan Tarub, bagian timur berbatasan dengan desa Mindaka kecamatan Tarub dan bagian barat berbatasan dengan desa Karangmangu kecamatan Tarub kabupaten Tegal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data Monografi Desa Tarub Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Tahun 2012

<sup>2</sup> *Ibid*

Desa Tarub memiliki dua dukuh yakni dukuh Jeliran dan dukuh Pegadingan. Dukuh Jeliran ini berada dibagian timur desa Tarub dan dukuh Pegadingan berada disebelah selatan desa Tarub. Jumlah Rukun Warga (RW) di desa Tarub ada 6 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) ada 13. Desa Tarub memiliki 3298 jiwa yang terdiri dari 1648 laki-laki dan 1650 perempuan. Tempat ibadah ada 8 bangunan yang terdiri dari 2 masjid dan 6 Mushola.<sup>3</sup>

Aparat Pemerintahan Desa Tarub yaitu, Kepala Desa: Imamudin, Sekretaris Desa: Ahmad Juli Efendi, Kasi Pembangunan: Sukardi, Kasi Pemerintahan: Jaya Mulyadi, Kasi Trantib: Toritno, Kaur Keuangan: Nur Liliana, Kasi Kesra (Kesejahteraan Rakyat): Nasikin dan Kaur pembantu: Sugiarto. Di desa Tarub juga ada Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Perwakilan Desa (BPD), PKK dan Karang Taruna.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Data mata pencaharian pokok masyarakat desa tarub adalah jumlah petani 151 orang (125 laki-laki dan 26 perempuan), buruh tani 856 orang (549 laki-laki dan 307 perempuan), pegawai negeri sipil/PNS 30 orang (18 laki-laki dan 12 perempuan), perajin industri rumah tangga 10 orang (2 laki-laki dan 8 perempuan), pembantu rumah tangga 125 orang perempuan, TNI 3 orang laki-laki, pengusaha kecil dan menengah 8 orang dan karyawan swasta 6 orang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Struktur pemerintahan Desa Tarub Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal tahun 2012.

<sup>5</sup> Arsip Desa Tarub Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Tahun 2012

Tingkat ekonomi masyarakat desa Tarub beragam tergantung pada jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat tersebut, akan tetapi mayoritas ekonomi masyarakat desa Tarub adalah menengah ke bawah. Karena mayoritas masyarakatnya adalah petani. Mereka sehari-sehari mencari rejeki dari hasil pertanian. Terbukti dengan pendapatan perkapita menurut sektor usaha pertanian yaitu jumlah rumah tangga petani 148 keluarga, jumlah total anggota rumah tangga petani 993 orang, jumlah rumah tangga buruh tani 547 keluarga, jumlah anggota rumah tangga buruh tani 992 orang dan jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian adalah Rp. 1.200.000.<sup>6</sup>

Bagi masyarakat yang mata pencahariannya pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen pertaniannya. Para petani mencukupi kebutuhan sehari-harinya dari hasil pertanian yang mereka tanam, dan biasanya selain menanam padi, dibagian pinggirnya juga ditanami sayur-sayuran seperti: terong, kacang panjang, ketimun, cabai, dan sayur-sayuran lain yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari.<sup>7</sup>

Selain bekerja sebagai petani sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang bahan pokok di pasar (bakul pasar) maupun pedagang warungan di rumah, mereka menyediakan kebutuhan sehari-hari, perlengkapan rumah tangga (perabotan rumah), dan perlengkapan pertanian seperti benih, pupuk dan lain-lain. Selain itu masyarakat Tarub juga mempunyai pekerjaan sampingan, seperti:

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Sadnan (petani) di rumahnya tanggal 22 Oktober 2013, jam 19.30 wib.

beternak ayam dan beternak kambing. Setelah lulus Sekolah Dasar kebanyakan warga Tarub pergi merantau ke luar kota untuk berjualan di warteg. Bahkan ada yang merantau ke luar Jawa dan luar negeri untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan tenaga kerja wanita (TKW). Seperti Malaysia, Saudi Arabia, Thailand, Korea dan lain-lain. Mereka mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf hidup.<sup>8</sup>

Kebanyakan masyarakat desa Tarub beranggapan bahwa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah peningkatan ekonomi dan status sosial. Kemapanan hidup dianggap terjamin jika menjadi PNS, karena itulah setiap ada momen rekrutmen PNS dipemerintah kabupaten begitu diminati. Peningkatan taraf hidup dianggap dapat dicapai melalui jabatan PNS dalam berbagai sektor, baik PNS bagian pendidikan, pengadilan agama, sektor pertanian, perikanan dan lainnya. Dari tahun ke tahun semakin banyak lulusan sarjana yang menjadi PNS.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas banyak dari warga yang hidupnya menengah kebawah itu dari golongan masyarakat jelata. Sedangkan kyai yang ada di desa Tarub rata-rata hidupnya tercukupi akan kebutuhannya sehari-hari bahkan lebih dari cukup, atau bisa dikatakan kaya. Karena pekerjaannya tidak hanya sebagai kyai tetapi mempunyai pekerjaan sambilan, seperti guru, pegawai KUA, petani dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Arsip kependudukan Desa Tarub Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Tahun 2012

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>*Ibid*

### 3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Tarub adalah sebagai berikut: jumlah penduduk tamat SD atau sederajat sebanyak 873 orang, jumlah penduduk tidak tamat SD atau sederajat sebanyak 897 orang, jumlah penduduk sedang SLTP atau sederajat sebanyak 36 orang, jumlah penduduk tamat SLTP atau sederajat sebanyak 407 orang, jumlah penduduk sedang SLTA atau sederajat ada 12 orang, jumlah penduduk tidak tamat SLTP atau sederajat ada 397 orang, jumlah penduduk tamat SLTA atau sederajat ada 217 orang, jumlah penduduk sedang D-2 adalah 2 orang, jumlah penduduk tamat D-2 adalah 4 orang, jumlah penduduk sedang D-3 adalah 7 orang, jumlah penduduk tamat D-3 adalah 2 orang, jumlah penduduk sedang S-1 adalah 35 orang, jumlah penduduk tamat S-1 adalah 14 orang dan jumlah penduduk sedang S-2 adalah 1 orang.<sup>11</sup>

Di desa Tarub terdapat 3 lembaga pendidikan, yaitu SDN Tarub 1, SDN Tarub 2 dan PAUD (KBIT MUSLIMAT 17 TARUB). Sehingga apabila sudah lulus dari sekolah dasar mereka melanjutkan pendidikannya di sekolah lanjutan (SLTP) dilain desa ataupun ke luar kota untuk mondok di pesantren sambil sekolah umum (SLTP). Dan banyak juga yang tidak meneruskan sekolah lanjutan (SLTP) melainkan membantu orang tuanya bekerja merantau ke Jakarta, Semarang dan luar kota lainnya di warteg.

Dalam hal pendidikan di desa Tarub tahun terakhir ini semakin maju, terbukti dengan berdirinya PAUD (KBIT MUSLIMAT 17 TARUB). Berdirinya

---

<sup>11</sup> Arsip kependudukan Desa Tarub Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Tahun 2012

Lembaga Pendidikan ini sebagai kepedulian masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan. Adanya PAUD (KBIT MUSLIMAT 17 TARUB) ini sangat membantu masyarakat desa Tarub dalam menambah kelengkapan dan kemajuan dibidang pendidikan.<sup>12</sup>

Masyarakat desa Tarub mulai sadar dengan pentingnya pendidikan, banyak masyarakat mulai menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang berada didaerah Tegal seperti Universitas Panca Sakti (UPS), POLITEKNIK, Universitas Terbuka (UT) cabang Purwokerto dan ada juga yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi keluar kota Tegal seperti IAIN Semarang, STAIN Pekalongan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Purwokerto, Yogyakarta, Jakarta, dan kota-kota lainnya.<sup>13</sup>

Pandangan masyarakat perguruan tinggi sangat membutuhkan biaya banyak, sehingga mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang ke perguruan tinggi, akan tetapi tahun demi tahun jumlah masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi semakin meningkat. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan tetapi masih sedikit jumlahnya yang berani menyekolahkan ke perguruan tinggi. Masyarakat tertentu yang mempunyai kemampuan biaya dan keinginan yang kuat yang berani melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi. Kebanyakan masyarakat Tarub yang sudah lulus dari SLTP atau Madrasah Tsananwiyah dan SLTA atau Sederajat

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

mereka melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren atau mencari pekerjaan.<sup>14</sup>

#### 4. Keadaan Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat desa Tarub selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan, menghargai orang lain, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, gotong royong atau sambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan religious. Masyarakat desa Tarub dikenal sangat religious dalam kesehariannya. Mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Karena budaya bukan hanya mencakup masalah keagamaan namun juga masalah ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan serta pandangan hidup masyarakat. Meskipun beragam lahan ekonomi yang membuat status mereka berbeda tetapi tidak mengurangi tingkat kedekatan satu sama lainnya.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat banyak melakukan tradisi atau adat istiadat yang menjadi kebiasaan mereka dari zaman dahulu (nenek moyang) sampai sekarang. Misalnya dalam acara kelahiran, pernikahan, *tingkeban* (tujuh bulanan wanita hamil), membangun rumah, kematian sampai ritual-ritual lainnya yang sifatnya terus berlangsung dan masih tetap dilestarikan. Dalam hal ini kyai yang menjadi tokoh utama untuk memimpin acara tersebut. Karena kyai dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi sehingga menjadi panutan warga. Kyai

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Risno (ketua BPD Tarub) di rumahnya Selasa, 22 Oktober 2013 jam 18.45 wib

memiliki peran yang sangat penting dimasyarakat, baik urusan keagamaan maupun sosial.<sup>16</sup>

Dalam acara kelahiran masyarakat desa Tarub memiliki tradisi *tilik bayi* (mengunjungi keluarga yang mempunyai anggota baru atau bayi) dengan membawa beras atau uang. Apabila bayi tersebut lahirnya di rumah sakit maka ke pulangannya ke rumah akan disambut oleh Ibu-ibu yang sudah tua dengan dibacakan doa-doa, setelah acara selesai Ibu-ibu akan membawa pulang *adep-adep* (nasi dengan lauk kluban dibungkus dengan daun pisang). Kemudian *mendem ari-ari nyeplik* (menanam ari-ari di tanah dengan menyalakan lampu minyak disamping ari-ari) bayi yang baru lahir. Dan pada hari ke tiga atau hari ketujuh diadakan acara *ngarani* (memberi nama) dan *akikah* (menyembelih kambing, perempuan 1 ekor kambing sedangkan laki-laki 2 ekor kambing) malam harinya *selamatan* yang dipimpin oleh seorang kyai. Setelah selesai acara akan *medang* (disuguhi makanan ringan dan minuman) dan pulangannya akan diberi *berkat* (bungkusan nasi lengkap dengan lauknya).<sup>17</sup>

Kebiasaan yang berhubungan dengan *tingkeb* (tujuh bulanan wanita hamil) adalah pada malam hari dibacakan surat yusuf dan maryam, tahlilan, *manaqib* dan doa-doa lainnya yang dipimpin oleh seorang kyai, kemudian esok harinya membuat *rujak* (makanan berisi buah-buahan dengan sambal) dan

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu Rahayu (warga desa Tarub) di rumahnya Selasa, 22 Oktober 2013 jam 10.00 wib

*berkatan* (bungkusan nasi lengkap dengan lauknya). Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah.<sup>18</sup>

Tradisi membangun rumah juga memiliki adat tersendiri. Biasanya orang yang membangun rumah akan mengundang sebagian kerabat dan tetangganya (*ngajak*) untuk membantu membangun rumah dan ibu-ibunya akan datang dengan membawa sebetuk sumbangan beras dan makanan ringan. *Ngajak* ini akan dihitung sebagai “hutang” yang akan dibayar jika si penyumbang juga melaksanakan yang serupa di lain hari. Tahapan dalam membangun rumah yang pertama adalah membangun pondasi atau *buka kaki* dan malam harinya diadakan selamatan. Setelah bangunan jadi kemudian dilanjutkan dengan acara *kuda-kuda* atau menaikkan genteng. Dimana diatas kayu penyanggah genteng, akan digantung barang-barang berupa tikar, payung, panci, bantal, kasur dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut akan dibagikan pada orang yang membangun rumah tersebut.<sup>19</sup>

Dalam hal kematian ada tradisi *nglayat* (menghadiri kematian) dan tahlilan mulai hari pertama sampai hari ke tiga (*nelung dina*) dan hari ke tujuh yang dinamakan dengan *mitung dina*. Kemudian dilanjut dengan *matang puluh* (tahlilan pada malam keempat puluh), *nyatus* (tahlilan pada malam keseratus),

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

*mendak* (tahlilan pada malam satuhun), *nyewu* (tahlilan pada malam keseribu) dan *ngeholi* (tahlilan setiap satu tahun hari meninggalnya orang tersebut).<sup>20</sup>

Dapat dipastikan jika orang yang meninggal adalah tokoh masyarakat atau orang yang terpendang dimasyarakat desa Tarub maka dalam acara tahlilannya akan banyak orang yang datang jumlahnya sampai ratusan orang tanpa diundang. Tradisi tahlilan ini berlaku disemua lapisan sosial masyarakat, dari kalangan kyai, pejabat sampai masyarakat biasa.<sup>21</sup>

Selain kaya akan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat juga mempunyai banyak ritual keagamaan yang biasa dilakukan. Misalnya membaca *manaqib* yang dilakukan setiap malam jum'at oleh *jammiyahan kliwonan* (perkumpulan malam jum'at Kliwon) bapak-bapak di rumah-rumah warga bergiliran, acara *kamis kliwonan* (membaca *istighosah* pada malam kamis Kliwon) di masjid "Baiturrohman", dan pengajian ibu-ibu setiap hari senin (*senenan*) di mushola "Nurul Falah", pengajian "Nurul Shobah" oleh ibu-ibu pada hari rabu (*rebonan*) di rumah-rumah warga bergiliran, pengajian hari kamis (*kemisan*) di rumah-rumah warga bergiliran, pengajian hari jum'at (*jum'atan*) di mushola "Nurul Muttaqin", dan pengajian hari minggu (*mingguan*) di rumah-rumah warga bergiliran. Semua pelaksanaan *jamiyahan* masyarakat desa Tarub

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*

diawali dengan membaca *barzanji* (cerita tentang riwayat nabi), membaca surat yasin kemudian membaca istighosah sampai dengan doa.<sup>22</sup>

Dalam melaksanakan tradisi kelahiran sampai membangun rumah masyarakat tidak merasa keberatan dalam menyuguhkan makanan yang dihidangkan kepada tamu. Karena mereka menganggap itu semua nikmat yang diberikan Allah untuk disyukuri. Lain halnya dalam tradisi kematian, masyarakat menjadikan makanan yang dikeluarkan oleh keluarganya sebagai shodaqoh bagi si mayit dan sebagai bentuk terima kasih karena sudah didoakan. Sedangkan dalam ritual keagamaan baik *jamiyahan* yang dilakukan ibu-ibu maupun bapak-bapak berlomba-lomba menyuguhkan hidangan makanan yang terbaik. Karena sebagai penghormatan tamu yang dilakukan setahun sekali ketika bertempat dirumahnya. Apalagi dalam hal keagamaan yang menurut mereka banyak berkahnya.<sup>23</sup>

## **B. Tradisi Pemberian Zakat**

### **1. Pelaksanaan Pemberian Zakat Mal Di Desa Tarub**

Pemberian zakat mal masyarakat desa Tarub dilakukan secara individu tidak menggunakan lembaga amil. Dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui bahwa dirinya terkena kewajiban membayar zakat mal. Misalnya pada saat panen hasil pertanian, orang-orang yang mengetahui bahwa dirinya terkena untuk mengeluarkan zakat mal dan sudah mencapai nishab, maka orang

---

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>*Ibid*

tersebut akan memotongnya 5% dari hasil panennya jika menggunakan perairan irigasi, sedangkan jika pengairan ladang didapatkan dari air hujan, maka akan mengeluarkan 10%. Ada juga orang yang setelah panen langsung mengeluarkan sedekah, tapi dengan niat sedekah itu mereka menganggap bahwa itu sudah termasuk mengeluarkan zakat malnya, yang tidak sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuannya. Pendistribusiannya langsung diberikan kepada tetangganya yang miskin dan diberikan kepada buruh sawah yang memanennya. Begitu pula dengan zakat mal dari hasil berdagang, pendapatan gaji, dan jasa (konsultan, notaris dll) mereka mengeluarkan zakatnya 2,5% setelah mencapai nishob dan haulnya yang disalurkan ke orang miskin.<sup>24</sup>

## 2. Tradisi Pelaksanaan Pemberian Zakat Fitrah Kepada Kyai “Mampu” Di Desa Tarub

Awal mula dilaksanakan tradisi *Zakat Fitrah Kepada Kyai “Mampu”* dalam pandangan sebagian besar masyarakat desa Tarub serta para tokoh adat setempat mengatakan, bahwa tradisi itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja.<sup>25</sup>

Tradisi *Zakat Fitrah Kepada Kyai “Mampu”* pada dasarnya merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menggugurkan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam mengeluarkan zakat fitrahnya

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Alfian (Ustad), di rumahnya Sabtu, 26 Oktober 2013 jam 10.00 wib

<sup>25</sup> *Ibid*

setelah berpuasa satu bulan penuh dibulan Ramadhan yang diberikan kepada kyai.<sup>26</sup>

Pengumpulan zakat fitrah dilakukan pada malam terakhir bulan Ramadhan (dimulai setelah sholat maghrib sampai selesai), yaitu beras 2,5 kg ditambah uang seikhlasnya (mulai dari dua ribu rupiah sampai lima ribu rupiah pada umumnya). Hal ini penting dan tidak boleh diabaikan, karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat berkaitan dengan pemberian zakat fitrah. Yang pada mulanya hanya dianggap shodaqoh kemudian menjadi tradisi. Pengumpulan ini dilakukan oleh kebanyakan *muzzaki* yang memberikan langsung kepada kyai. Jumlah kyai di desa Tarub kurang lebih ada 8 orang, yaitu K.H. Anif Radin, H. Andi Bustoni, Kyai Rois, Kyai Khairun, Ustad Alfian, Ustad Nur Rohman, Ustad Noor dan Ustadah Hj. Rosyidah. Dari 8 kyai tersebut tidak semuanya dilakukan pengumpulan zakat fitrah di rumah kyai. Hanya ada 2 kyai yang menjadikan rumahnya untuk mengumpulkan zakat fitrah, yang lainnya dilaksanakan di masjid dan musholah. Misalnya di dukuh jeliran pengumpulan zakat fitrah di bagi menjadi dua. Untuk bapak-bapak pengumpulannya diberikan kepada pak nyai H. Andi Bustoni di rumahnya yang menjadi imam musholah. Sedangkan untuk para ibu pengumpulannya di berikan kepada bu nyai Hj. Rosyidah di rumahnya yang ada di lingkungan musholah. Dan ada juga sebagian

---

<sup>26</sup>*Ibid*

masyarakat yang tidak mengumpulkannya kepada kyai, tetapi langsung didistribusikan kepada orang miskin dengan mendatangi rumahnya.<sup>27</sup>

Masyarakat yang melakukan zakat fitrah kepada kyai biasanya orang yang pernah belajar ilmu agama kepadanya. Dan ada juga yang karena kesadaran diri sendiri, walaupun orang tersebut tidak pernah belajar ilmu agama kepadanya. Kebanyakan masyarakat desa Tarub, yang melakukan zakat fitrah kepada kyai adalah anak-anak yang masih sekolah ngaji di kyai tersebut, sedangkan orang tuanya ada yang zakat kepada kyai dan ada juga yang langsung didistribusikan ke tetangganya yang miskin.<sup>28</sup>

Pendistribusian zakat fitrah yang telah diterima oleh kyai yang dikumpulkan di rumahnya tidak membagikan kepada *mustahik* yang lain, sedangkan yang dikumpulkan kepada kyai di masjid dan di musholah dibagikannya lagi kepada *mustahik* yang lain (fakir, miskin dan amil). Kyai yang membagikan zakat fitrahnya ke *mustahik* yang lain, menyuruh para pemuda masjid berkeliling ke kampung-kampung menggunakan gerobak dan becak untuk memberikan zakat berupa beras ke warga yang berhak menerimanya (fakir, miskin, amil). Sedangkan uangnya digunakan untuk dana operasional, seperti membayar becak, *medangan* (membeli minum dan makanan ringan) panitia dan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Sadnan di rumahnya Selasa, 22 Oktober 2013 jam 19.30 wib.

<sup>28</sup> *Ibid*

untuk membuat makanan ringan yang di bagikan ke *muzzaki* setelah melakukan zakat ke kyai.<sup>29</sup>

### C. Kyai Sebagai Mustahiq Zakat Fitrah

#### 1. Pengertian Kyai

Kyai secara etimologis berarti alim ulama atau cerdas pandai dalam agama Islam. Sedangkan secara bahasa ‘*Ulama* adalah bentuk jama’ dari kata ‘*Alim* yang berarti orang yang mengetahui.’<sup>30</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kyai adalah *bindere, ajengan, nun, buya* atau guru.<sup>31</sup> Dalam pengertian yang lebih luas “Kyai” adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama dilingkungan masyarakat tradisional, terutama didaerah pedesaan, meskipun tidak mempunyai pesantren, sehingga sering dikenal sebagai kyai (imam) langgar atau kyai (imam) masjid, yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan non formal, seperti pesantren.<sup>32</sup>

Dengan demikian Kyai bisa disebut orang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya atau orang yang mengakuinya. Secara inheren kyai memiliki jiwa kepeloporan untuk berdakwah (menyebarkan) dengan lisan (*da’wah bi lisan*) maupun dengan perbuatan (*da’wah bi hal*).

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, Cet 1, 2008, hal. 145

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 437

<sup>32</sup> Abdul Mughits, *op.cit*, hal. 145

Artinya secara aktif dan kreatif kyai memainkan peran ekonomi dan kultural agar sesuai dengan misi Islam.<sup>33</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang disebut kyai, yaitu: (1) Pengetahuannya, (2) Kesalehannya, (3) Keterunannya (nasab atau tirah kyai), (4) Jumlah Muridnya dan (5) Cara dia mengabdikan diri pada masyarakat. Sehingga predikat kyai adalah karena pengakuan tulus dan riil dari masyarakat.<sup>34</sup>

Kyai menurut masyarakat desa Tarub merupakan figur atau sosok panutan bagi masyarakat, karena kebanyakan masyarakat menganggap kyai adalah sumber untuk mendapatkan solusi atau pengetahuan tentang keagamaan dan beberapa persoalan sosial lainnya. Sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat. Mulai dari memimpin tahlilan, imam masjid atau mushola, khotbah nikah dan lain sebagainya merupakan tugas yang dibebankan oleh masyarakat setempat kepada sosok kiai dan pemuka agama.<sup>35</sup>

## 2. Kriteria Kyai “Mampu”

Kriteria mampu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang diukur dari sisi pengeluaran. Dimana masyarakat memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan

---

<sup>33</sup> Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 108

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Sadnan di rumahnya Selasa, 22 Oktober 2013 jam 19.30 wib.

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional.<sup>36</sup>

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari atau dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740.- kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai per kapita yang ditempati minimal sebesar 8 m<sup>2</sup>), sandang (hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun), pendidikan (melaksanakan Program Wajib Belajar 9 tahun) dan kesehatan (Melakukan Imunisasi atau vaksinasi. Jenis imunisasi yang diberikan mencakup BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis-B, pelayanan proses persalinan dibantu oleh dokter atau bidan atau tenaga paramedis lain dan melaksanakan program keluarga berencana atau KB).<sup>37</sup>

Sedangkan kyai dikatakan “mampu” menurut masyarakat di desa Tarub adalah jika kyai tersebut mempunyai rumah mewah yang komplit dengan perabotan rumahnya (kulkas, televisi, sofa, dan lain-lain), mempunyai lahan persawahan yang luas, mempunyai mobil, mempunyai banyak emas dan lain

---

<sup>36</sup> <http://www.bps.go.id>, *Data dan Informasi Kriteria Kemiskinan 2007-2011*

<sup>37</sup> *Ibid*

sebagainya. Dengan kata lain dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya tanpa kekurangan sesuatu hal apapun.<sup>38</sup>

Dari 8 kyai yang ada di desa Tarub semuanya termasuk kyai “mampu”. Karena dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, baik menurut kriteria BPS maupun menurut kriteria masyarakat desa Tarub sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kondisi ekonomi masyarakat bahwa kyai “mampu” itu tidak hanya sebagai kyai tetapi mempunyai pekerjaan sampingan, seperti guru, pegawai KUA, petani dan sebagainya.<sup>39</sup>

### 3. Alasan Masyarakat Memberikan Zakat Fitrah Kepada Kyai “Mampu”

Untuk mengetahui secara mendalam alasan masyarakat desa Tarub terhadap mustahiq zakat fitrah maka peneliti perlu mendapat informasi secara langsung yang diperoleh dari masyarakat diantaranya:

#### a. Bapak H. Andi Bustoni (Kyai di desa Tarub)

Bapak H. Andi Bustoni, umur 63 tahun, pendidikan lulusan Sekolah Rakyat, pekerjaan petani, mengatakan bahwa: mustahik zakat ada 8 asnaf, yaitu: fakir, miskin, amil, mu'alaf, ibnu sabil, budak, orang yang berhutang dan sabilillah. Pelaksanaan zakat yang ada di desa Tarub memberikan ke 4 asnaf, yaitu: fakir, miskin, kyai, dan amil. Karena asnaf yang lain dizaman sekarang sudah tidak ada lagi. Tetapi kebanyakan warga memberikan zakat fitrahnya kepada kyai dengan ditambah uang seikhlasnya (dua ribu sampai lima ribu).

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Sadnan, *Op.cit*

<sup>39</sup> *Ibid*

Kyai tergolong dalam sabilillah, karena pengabdianya dalam memperjuangkan agama Allah. Misalnya kyai memimpin pengajian, menjadi imam sholat, mengajarkan ilmu agama dan lain-lain. Tapi seorang kyai tidak boleh mendapat dua bagian walaupun posisinya sebagai amil dan sabilillah.<sup>40</sup>

b. Bapak Sadnan (Anggota BPD)

Bapak Sadnan, umur 52 tahun, pendidikan lulusan SMP, pekerjaan petani, mengatakan bahwa: mustahik zakat ada 8 asnaf, yaitu: fakir, miskin, amil, ibnu sabil, budak, orang yang berhutang, mu'alaf, dan sabilillah. Pelaksanaan zakat yang ada di desa Tarub hanya memberikan ke 4 asnaf, yaitu: fakir, miskin, kyai, dan amil. Posisi kyai tergolong dalam sabilillah, karena sabilillah adalah orang yang membela agama Allah. Misalnya seorang kyai telah mengajarkan kita al-qur'an, dan ilmu agama yang lain walaupun kyai tersebut mampu atau kaya. Bapak sadnan lebih memilih memberikan zakatnya kepada kyai, karena sudah tradisi turun temurun. Zaman dahulu masyarakat memberikan zakat fitrah kepada kyai karena segi jasanya memperjuangkan agama Allah, kyai dahulu lebih suka hidup sederhana, tidak terlalu memikirkan harta dunia atau bisa dikatakan miskin. Bisyarohnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak H. Andi Bustoni (Imam Mushola Nurul Muttaqin) di rumahnya Senin, 21 Oktober 2013 jam 08.49 wib.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Sadnan di rumahnya tanggal 22 Oktober 2013 jam 19.30 wib

c. Bapak Risno

Bapak Risno, umur 45 tahun, pendidikan lulusan S1, pekerjaan guru SD, mengatakan bahwa mustahiq zakat ada 8 golongan, yang diantaranya: fakir, miskin, amil, mu'allaf, kyai dan yang lainnya. Saya melakukan zakat fitrah ke kyai yang dilaksanakan di masjid. Alasan memberikan zakatnya kepada kyai karena telah menjunjung agama Allah dan sudah menjadi kebiasaan yang terjadi secara turun temurun dimasyarakat, walaupun kyai tersebut kaya raya.<sup>42</sup>

d. Ibu Siti Rahayu

Ibu Siti Rahayu, umur 41 tahun, pendidikan lulusan SMA, pekerjaan guru PAUD, mengatakan bahwa: mustahiq zakat (orang yang berhak menerima zakat) ada 8 asnaf, yaitu: amil (pengurus zakat), fakir, miskin, sabilillah, Ibnu sabil, budak, mu'alaf, dan orang yang berhutang. Dalam kebiasaan yang terjadi dimasyarakat desa Tarub adalah membagikan zakat kepada kyai (sabilillah), fakir, miskin dan amil (pengurus Zakat). Alasan memberikan zakat kepada kyai karena kyai adalah orang yang memperjuangkan agama Allah, sehingga termasuk mustahiq zakat sebagai sabilillah. Dalam hal ini tidak memandang kyai miskin maupun kyai mampu. Ibu Rahayu memberikan zakatnya langsung kepada fakir dan miskin.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak Risno (ketua BPD Tarub) di rumahnya tanggal 22 Oktober 2013 jam 18.45 wib

<sup>43</sup> Wawancara dengan ibu Rahayu (warga desa Tarub) di rumahnya Selasa, 22 Oktober 2013 jam 10.00 wib

e. Ibu Nur Sanah

Ibu Nur sanah, umur 35 tahun, pendidikan lulusan SMP, pekerjaan ibu rumah tangga, mengatakan bahwa tidak mengetahui mustahik zakat yang 8 asnaf. Yang saya ketahui hanya orang miskin dan kyai. Saya melakukan zakat fitrah kepada kyai. Dengan alasan sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang memberikan zakatnya kepada kyai, dan karena kyai adalah guru ngaji (yang mengajarnya alif, ba sampai ya), walaupun kyai tersebut mampu.<sup>44</sup>

f. Isfah Tri Hapsari

Isfah Tri Hapsari, umur 16 tahun, pendidikan lulusan SMP, pekerjaan pelajar, mengatakan bahwa tidak mengetahui mustahik zakat. Yang saya ketahui hanya kyai, fakir, miskin. Saya melakukan zakat kepada kyai karena sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat desa Tarub. Alasan saya memberikan kepada kyai selain sudah tradisi juga karena kyai sudah menjadi guru ngaji saya (yang mengajarnya alif, ba sampai ya).<sup>45</sup>

g. Bapak Warsa

Bapak Warsa, umur 62 tahun, pendidikan lulusan SR, pekerjaan petani, mengatakan bahwa mustahik zakat ada 8 golongan, tetapi yang dia tahu hanya ada 6, yaitu: fakir, miskin, kyai, amil, orang yang baru masuk Islam (muallaf)

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Sanah di rumahnya Senin, 22 Oktober 2013 jam 08.15 wib

<sup>45</sup> Wawancara dengan Isfah Tri Hapsari di rumahnya Senin, 21 Oktober 2013 jam 11.45 wib

dan budak. Yang dia dengar dari pengajian-pengajian, yang 2 golongan lupa. Menurut bapak Warsa lebih memilih zakat kepada kyai, walaupun kyai tersebut mampu karena sudah dari dulu diajarkan orang tuanya adalah memberikan zakat kepada kyai dan sebagai tanda terima kasih telah mengajarkan ilmu agama.<sup>46</sup>

h. Alfian Firmansyah (Ustad di desa Tarub)

Alfian, umur 25 tahun, pendidikan lulusan S2, pekerjaan tenaga honorer di lembaga honorer, mengatakan bahwa: mustahiq zakat (orang yang berhak menerima zakat) ada 8 asnaf, yaitu: fakir, miskin, amil, ibnu sabil, sabilillah, budak, mu'alaf, dan orang yang berhutang. Dalam kebiasaan yang terjadi dimasyarakat desa Tarub adalah membagikan zakat kepada kyai (sabilillah), fakir, miskin dan amil (pengurus Zakat). Ada tiga alasan memberikan zakat kepada kyai karena (1) kyai merupakan salah satu dari mustahik zakat fitrah yaitu sebagai golongan fisabilillah, karena mereka telah berjuang pada agama Allah, memberi pemahaman agama kepada masyarakat, (2) kyai juga termasuk golongan miskin dari mustahiq zakat fitrah, karena meskipun mereka mempunyai penghasilan namun dari usaha dan penghasilan tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhannya. (3) dan kyai juga bisa dimasukan pada

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Warsa di rumahnya Senin, 21 Oktober 2013 jam 15.00 wib

golongan amil zakat, karena kyai telah membagikan zakat fitrah kepada para asnaf.<sup>47</sup>

i. Ibu Maslikha

Ibu Maslikha, umur 37 tahun, pendidikan SD, pekerjaan pedagang, mengatakan bahwa: orang yang berhak menerima zakat itu kyai, orang miskin, orang jompo dan anak yatim. Saya memberikan zakatnya kepada tetangga saya yang sudah tua atau orang jompo, dengan alasan mereka sudah tidak bisa bekerja atau bisa dikatakan miskin. Tapi terkadang juga memberikan zakat fitrah kepada kyai, karena membalas jasa kyai yang telah mengajarkan kita ilmu agama dan sudah menjadi kebiasaan orang tarub memberikan zakatnya kepada kyai.

j. Bapak Anif Radin (Kyai di desa Tarub)

Anif Radin, umur 48 tahun, pendidikan lulusan S1, pekerjaan pegawai KUA, mengatakan bahwa: mustahiq zakat (orang yang berhak menerima zakat) ada 8 asnaf, yaitu: fakir, miskin, amil, mu'allaf, budak (riqob), orang yang berhutang, sabilillah dan ibnu sabil. Dalam kebiasaan yang terjadi di masyarakat desa Tarub adalah membagikan zakat kepada fakir, miskin, amil (mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat), dan kyai (sabilillah). Alasan memberikan zakat kepada kyai karena, salah satu dari mustahik zakat fitrah yaitu kyai sebagai golongan fisabilillah, karena mereka

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Alfian (Ustad) di rumahnya Sabtu, 26 Oktober 2013 jam 10.00 wib.

telah berjuang dan menjunjung tinggi agama Allah, memberi pemahaman agama kepada masyarakat. Walaupun kyai tersebut kaya. Menurut Imam Syafi'i pemberian zakat sepatutnya mengutamakan orang-orang yang saleh dan berilmu pengetahuan. Misalnya jika ada dua orang miskin yang satunya rajin sholat dan yang satunya tidak melakukan sholat maka pemberian zakat tersebut harus dibedakan takarannya. Yang mendapat banyak adalah orang miskin yang rajin sholat. Bahkan Ibnu Taimiyah berkata "Orang-orang miskin yang tidak melakukan sholat, tidak boleh diberi sedikitpun juga, sampai ia bertaubat dan menepati kewajiban melakukan sholat. Jadi apalagi kyai yang menurut saya pantas mendapatkan bagian penerima zakat (mustahik) karena termasuk golongan fisabilillah selain itu juga kyai itu termasuk orang yang saleh dan berilmu pengetahuan agama yang tinggi.<sup>48</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW tentang anjuran memberikan zakat kepada orang-orang saleh:

فَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ وَمَثَلُ الْإِيمَانِ، كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي آخِيَّتِهِ يَجُولُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَّتِهِ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَسْهُو، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْإِيمَانِ، فَأَطْعَمُوا طَعَا مَكُمُ الْأَتْقِيَاءَ، وَأَوْ لُوا مَعْرُوفَكُمْ الْمُؤْمِنِينَ. رواه أحمد بسند جيد، وحسنه السيوطي.<sup>49</sup>

Artinya: "Maka dari Said al-Khudari, r.a: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, perumpamaan orang mukmin dengan keimanan adalah seperti kuda dengan tambatannya. Ia

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kyai Anif di rumahnya Minggu, 27 Oktober 2013 jam 19.30 wib.

<sup>49</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhuz al-Sunah*, Bairut: Darul Kitab al-Araby, 1990, hal. 438

berkeliling tetapi kemudian akan kembali lagi pada tambatannya. Seorang mukmin mungkin lalai, tetapi kemudian dia kembali keimanan. Oleh karena itu, berikanlah makananmu kepada orang-orang yang bertakwa dan orang-orang mukmin yang gemar berbuat kebajikan diantara kalian”. (H.R Ahmad dengan sanad yang baik dan sanad yang baik dari as-Suyutti).